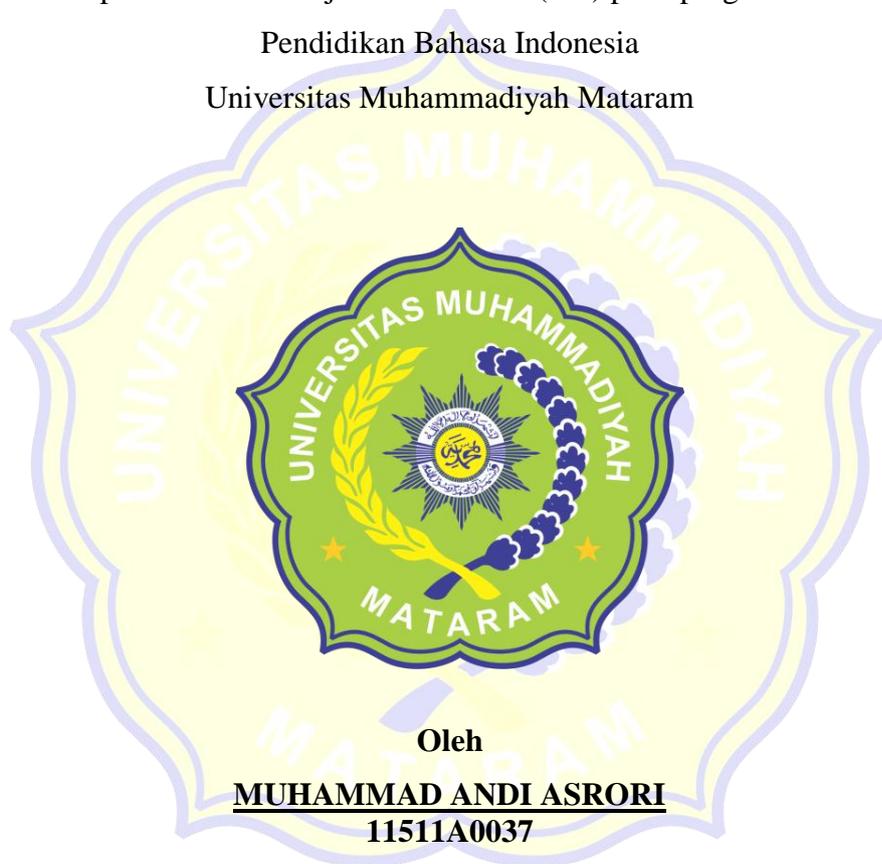


SKRIPSI

**PENYIMPANGAN PRINSIP KERJA SAMA YANG TERJADI DALAM
INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR BAHASA INDONESIA
SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 1 PRAYA TENGAH**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam
memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh

MUHAMMAD ANDI ASRORI

11511A0037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENYIMPANGAN PRINSIP KERJA SAMA YANG TERJADI DALAM
INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR BAHASA INDONESIA
SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 1 PRAYA TENGAH**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Tanggal, 6 juli 2022

Dosen Pembimbing I



Drs. Akhmad H. Mus, M.Hum
NIDN 0822086002

Dosen Pembimbing II



Habiburrahman, M.Pd
NIDN 0824088701

Menyetujui:

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Ketua program studi,



Nurmiwati, S.Pd., M.Pd.

NIDN 0817098601

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

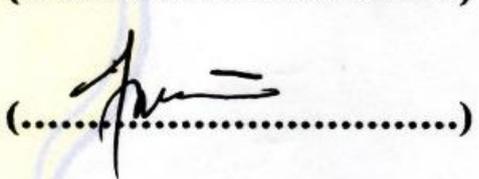
**PENYIMPANGAN PRINSIP KERJA SAMA YANG TERJADI DALAM
INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR BAHASA INDONESIA
SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 1 PRAYA TENGAH**

Skripsi atas nama Muhammad Andi Asrori telah dipertahankan di depan dosen
penguji program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 19 juli 2022

Dosen Penguji:

1. **Drs. Akhmad H.Mus, M.Hum** (Ketua) (.....) 
NIDN 0822086002
2. **Dr. Irma Setiawan, M.pd.** (Anggota) (.....) 
NIDN 0829098901
3. **Linda Ayu Darmurtika, M.Si.** (Anggota) (.....) 
NIDN 0824078702

Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

.....

Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.Si.
NIDN 0821078501

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram:

Nama : Muhammad Andi Asrori

Nim : 11511A0037

Alamat : Berangah, Desa Durian, Kec. Janapria, Kabupaten Lombok Tengah

Memang benar skripsi yang berjudul “Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Yang Terjadi Dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Praya Tengah” adalah asli karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat mana pun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa pendapat pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

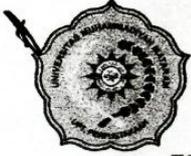
Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak mana pun.

Mataram, mei 2022

Yang membuat pernyataan



Muhammad Andi Asrori
11511A0037



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Andi Asrori
NIM : 11511A0037
Tempat/Tgl Lahir : Berangah / 28 -09-1996
Program Studi : B.hs. Indonesia
Fakultas : FKIP
No. Hp : 081 933 973 081
Email : andisintung28@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

Perjimpangan Prinsip kerja sama yang terjadi dalam Interaksi
belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X di SMA
Negeri 1 Praya tengah.

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 34% :

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milih orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 05 September 2022

Penulis

Muhammad Andi Asrori
NIM. 11511A0037

Mengetahui
Kepala UPT Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Andi Asrori
NIM : 11511A0037
Tempat/Tgl Lahir : Berangah / 28 - 09 - 1996
Program Studi : Bhs. Indonesia
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 081 933 973 081
Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Perbandingan Prinsip Kerja Sama yang terjadi dalam Interaksi Belajar mengajar Bahasa Indonesia siswa kelas X di SMA Negeri 1 Proya Tengah

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 05 September 2022

Penulis



Muhammad Andi Asrori
NIM. 11511A0037

Mengetahui
Kepala UPT Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos.,M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

Air mata penderitaan bukanlah sebuah air jernih yang mematikan akar sebuah pohon pengharapan, tetapi ia adalah air yang menguatkan akar hingga tumbuh subur sebuah pohon kehidupan dan tetaplah kokoh meski diterpa badai besar dan sebaik-baiknya air mata adalah air mata yang jatuh untuk Tuhannya.



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada orang-orang tercinta dan yang kusayangi:

1. Ibundaku tercinta yang tiada henti-hentinya memberikan do'a, semangat, dukungan baik secara moril maupun dukungan materi dan terimakasih untuk cinta dan kasih sayang terbesar mu kepada ku, semoga Allah SWT selalu melimpahkan kesehatan, umur yang panjang dan dilindungi dalam keadaan apapun.

Ayahhanda tercinta, terimakasih atas limpahan kasih sayang, perjuangan mu sewaktu anakmu ini masih dalam kandungan hingga aku tumbuh besar, ayahanda yang selalu bercucuran dan bermandikan air keringat untuk mencari nafkah, ayahhanda yang bekerja tanpa pamrih melawan panas, dingin, dan hujan hanya untuk perut anak istrimu terisi.

2. Kakak dan saudaraku terimakasih sudah memberikan bantuan doa dan semangat yang luar biasa sehingga sampai saat ini saya tahu arti dari sebuah perjuangan, pengorbanan, dan menjadi dewasa dalam segala hal.
3. Bapak/Ibu dosen program studi pendidikan Bahasa Indonesia, terimakasih atas segala Ilmu dan bimbingannya.
4. Teman-teman seperjuangan, terimakasih atas segala hari yang telah kita lewati bersama, kurang lebih 4 tahun lamanya, kini saatnya kita saling melambaikan tangan dipersimpangan jalan yang berbeda dan mewujudkan segala impian tertunda yang pernah menjadi sebuah mimpi, semua canda, tawa, suka dan duka adalah sebuah rindu yang nyata untuk ku dihari yang esok tapi sekiranya kita dapat bertutur sapa dalam doa.
5. Almamaterku, Universitas Muhammadiyah Mataram yang saya banggakan, kampus yang memberikan banyak pelajaran bagi kami dan khususnya bagi saya sendiri yang memperoleh ilmu dari kampusku tercinta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya skripsi yang berjudul *Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Yang Terjadi Dalam Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Praya Tengah* dapat terselesaikan. Skripsi ini mengkaji tentang bentuk, Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Yang Terjadi Dalam Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Praya Tengah. Penyusunan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata satu (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

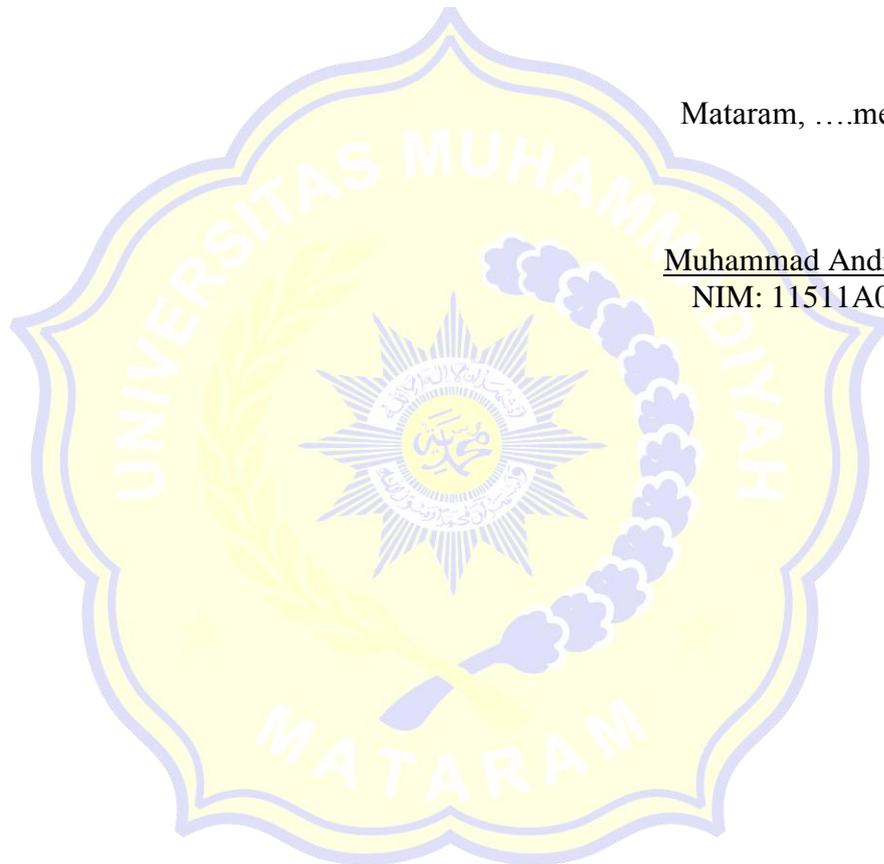
Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abdul Gani, M.Pd. Selaku Rektor UM-Mataram
2. Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.Si. Selaku Dekan FKIP-UM-Mataram
3. Ibu Nurmiwati, S.Pd., M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
4. Drs. Akhmad H.Mus, M.Hum. Selaku dosen pembimbing pertama
5. Bapak Habiburrahman M.Pd. Selaku dosen pembimbing kedua, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberi kontribusi dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas keringanan dan keiklasan semua pihak yang telah membantu peneliti di dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak pembaca. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan khususnya bagi peneliti sendiri.

Mataram,mei, 2022

Muhammad Andi Asrori
NIM: 11511A0037



Muhammad Andi Asrori, 11511A0037: **Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Yang Terjadi Dalam Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Praya Tengah**. Skripsi. Mataram, Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I: Drs. Akhmad H.Mus, M.Hum

Pembimbing II: Habiburrahman, M.Pd

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini tentang penyimpangan prinsip kerja sama yang terjadi dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X di SMA Negeri 1 Praya Tengah. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa jenis penyimpangan dari prinsip kerja sama yang terjadi dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia siswa kelas X di SMA Negeri 1 Praya Tengah. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk penyimpangan prinsip kerja sama yang terjadi dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X di SMA Negeri 1 Praya Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, metode catat dengan teknik rekam. Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu 1) Reduksi data (*data reduction*), 2) Conclucing Drawing (*verification*), 3) data display (penyajian data). Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan. Dari hasil penelitian ini Terdapat empat penyimpangan maksim yang terjadi dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X di SMA Negeri 1 Praya Tengah yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan.

Kata kunci: *pragmatik, prinsip kerja sama, penyimpangan maksim.*

ABSTRACT

The problem in this study relates to departures from the cooperative learning principle that takes place in the interactions between Indonesian class X students at SMA Negeri 1 Praya Tengah during teaching and learning. The topic that this study is trying to solve is what kind of deviation from the cooperative principle occurs in the teaching and learning interactions of Indonesian class X students at SMA Negeri 1 Praya Tengah. This study tries to explain how Indonesian class X students at SMA Negeri 1 Praya Tengah interact with teachers and other students in a way that deviates from the cooperative learning principle. This study used a descriptive qualitative research method, which generates data from spoken or written words. The listening method, note-taking method, and recording methodology were employed in this study. The methods of data analysis in this study are 1) data reduction, 2) concluding drawing (verification), 3) data display (data presentation). According to the findings of this study, there are four maxim deviations—quantity, quality, relevance, and implementation—in the teaching and learning interactions of Indonesian class X students at SMA Negeri 1 Praya Tengah.

Keywords: *Pragmatics, cooperative principle, maxim violation*

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM

KEPALA
UPT P3B
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT BEBAS PLAGIASI.....	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Relevan	10
2.2 Kajian Teori.....	11
2.2.1 Pragmatik.....	11
2.2.2 Tuturan.....	12

2.2.3 Peristiwa Tutur	14
2.2.4 Aspek-Aspek Situasi Tutur.....	16
2.2.5 Prinsip Kerja Sama	18

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian	20
3.2 Lokasi Penelitian.....	22
3.3 Data dan Sumber data	22
3.3.1 Data	22
3.3.2 Sumber Data.....	23
3.4 Instrumen Penelitian	23
3.5 Metode Pengumpulan Data	24
3.5.1 Metode Simak	24
3.5.2 Teknik catat.....	25
3.5.3 Teknik Rekam.....	25
3.6 Metode Analisis Data.....	23
3.7 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	27

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Bentuk-bentuk penyimpangan prinsip kerja sama dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X di SMA Negeri Praya Tengah.....	28
4.1.1 Penyimpangan maksim kuantitas (<i>the maxim of quantity</i>)	28
4.1.2 Penyimpangan Maksim Kualitas (<i>the maxim of quality</i>).....	29
4.1.3 Penyimpangan Maksim Relevansi (<i>the maxim of relevance</i>).....	31

4.1.4 Penyimpangan maksim Pelaksanaan (*the maxim of manner*).....33

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan42

5.2 Saran42

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa ialah sekumpulan lambang atau simbol-simbol arbitrer yang menjadi metode untuk berkomunikasi (Tarigan, 2015:3). Sebagai alat khusus, bahasa dapat membuat pemahaman yang layak antara pembicara dan pendengar. Meski demikian, dalam komunikasi itu belum tentu membuat pemahaman yang baik. Faktor non-etimologis seperti pendidikan, tingkat ekonomi, keadaan, situasi dan kondisi, antara pembicara dan pendengar merupakan suatu penentu untuk bisa menjalin komunikasi dengan baik. Dengan bahasa, seseorang dapat menyelesaikan hubungan sosial yang bersahabat dengan kodrat manusia. Sebagai alat khusus, bahasa memiliki tiga komponen, yaitu; pertama; sebagai alat khusus untuk menyampaikan pesan yang mengisyaratkan perasaan (emotive), kedua; mengandung arti sikap (afektif), dan ketiga; berkonotasi renungan. Komponen ini juga bisa dirincikan sebagai fungsi emotif, afektif dan penalaran (Suriasumantri, 1996:301).

Berbicara merupakan kegiatan bersosial, sama seperti kegiatan sosial lainnya. Kegiatan bahasa hanya bisa dicapai bila manusia terlibat di dalamnya, baik pembicara maupun lawan bicaranya. Setiap orang yang menjadi pembicara bertanggung jawab atas perilaku dalam interaksi bahasa dan perilaku yang menyimpang dari aturan bahasa (Wijana, 1996: 45).

Bahasa berkembang dan dibutuhkan disemua bagian kehidupan individu, termasuk dalam kegiatan sosial seperti kesejahteraan, pemerintahan, perdagangan,

pendidikan, dan agama. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang di pakai oleh individu dan masyarakat sosial dalam melakukan kerja sama, mengasosiasikan, dan mengenali diri mereka sendiri. Dengan demikian, pada tataran dasar, bahasa bisa diartikan menjadi alat untuk mengkomunikasikan pikiran, alat untuk berbicara dengan orang lain, dan alat untuk mengkomunikasikan karakter (Nurhayati, 2009:5-6).

Komunikasi di dalam pergaulan bisa saja dilakukan oleh seseorang, baik komunikasi secara individual ataupun secara kelompok. Dalam berinteraksi di arena publik atau sosial, setiap orang bisa saja melakukan komunikasi yang menyebabkan terjadinya wacana atau tindak tutur di antara pembicara dan pendengar. Kegunaan bahasa dalam situasi ini jelas menjadi suatu alat komunikasi, menghubungkan penelitian ini kedalam ranah bidang pragmatik. Pragmatik ialah suatu bagian linguistik yang menelaah bahasa yang diidentikkan dengan kapasitas serta jenis wacana atau tuturan (Wijana, 1996: 2).

Pragmatik adalah bagian dari semantik yang mengkaji bahasa yang dipakai untuk menyampaikan dalam keadaan tertentu (Nadar, 20013:2). Dalam keadaan apa pun, untuk berbicara satu sama lain, orang secara konsisten menyampaikan melalui penggunaan bahasa dan tindakan wacana yang tidak terbatas. Pemahaman tentang tindak wacana merupakan hal yang sangat mendasar dalam penyampaiannya karena manusia sering dihadapkan pada berbagai persoalan dalam kehidupannya.

Wacana atau tindak tutur yang berlangsung sebagai jenis suatu komunikasi bukanlah suatu peristiwa yang terjadi dengan sendirinya melainkan karena adanya

pembicara dan pendengar. Hal tersebut memiliki fungsi, mengandung pokok dan memiliki tujuan tertentu, dan dapat menyebabkan dampak pada lawan bicara. Austin Daram (Tarrigan, 2015: 34)

Tindak tutur lokusi adalah jenis wacana demonstrasi mengatakan sesuatu dengan kata-kata dan kalimat sesuai dengan point yang ada di dalamnya dan menyesuaikan dengan prinsip sintaksis. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung tujuan dan fungsi daya ujar. Sedangkan tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempengaruhi lawan bicara. Tindak tutur atau wacana komisif adalah tindak tutur yang mengikut sertakan penutur dalam beberapa kegiatan yang akan datang, misalnya berjanji, bersumpah, menawarkan, dan memohon (Tarigan, 2015:43). Kesopanan adalah jenis wacana atau tuturan yang disertai dengan tingkat atau perilaku yang mencerminkan kesopanan. Dalam menyampaikan atau berbicara, keramahan diperlukan karena keramahan akan membuat budaya hormat juga. Kehormatan dalam sebuah interaksi dapat digunakan sebagai gambaran dari jenis sifat individu tersebut dengan mengetahui bagaimana dia berbicara akan menunjukkan karakter atau watak dari individu tersebut. Untuk memiliki cara berbicara dengan sopan dan bertindak sesuai dengan moral bahasa, tentu harus dipenuhi terlebih dahulu persyaratan yang menguasai bahasa dengan baik, sehingga orang tidak akan bingung dalam mendapatkan apa pentingnya dari apa yang telah disampaikan (Chaer. 2010: 8). Semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, semakin mudah interaksi komunikasinya. Berbeda dengan orang-orang yang menguasai sedikit kosakata, mereka pada umumnya akan mengalami masalah dalam berbicara. Dengan cara

ini, berlatih berbicara di depan umum berguna untuk mendominasi kosakata, misalnya dari diskusi antara guru dan siswa.

Di dalam komunikasi yang wajar, tampaknya cenderung diharapkan untuk menjelaskan wacana dengan maksud menyampaikan sesuatu kepada pembicara dan percaya bahwa penanya bisa mendapatkan apa yang disampaikan. Oleh karena itu, penutur secara konsisten berusaha untuk relevan dengan keadaan yang unik, jelas dan lugas, singkat dan padat dan konsisten pada masalah, agar tidak menghabiskan waktu pembicara (Wijana, 1996:45). Dalam berbicara atau di dalam menyampaikan, setiap orang memiliki tujuan tertentu. Korespondensi yang diatur, diperlukan untuk dirasakan oleh individu yang terlibat dengan interaksi korespondensi. Tidak secara umum interaksi komunikasi dapat berjalan sesuai rencana. Hal ini terjadi ketika setiap anggota komunikasi belum mengerti apa yang dilontarkan. Hal tersebut, setiap penyampaiannya diperlukan keputusan-keputusan yang mengatur pembicara langsung dan lawan bicara supaya dapat bekerja sama dalam membentuk suatu komunikasi yang layak sehingga pada akhirnya tujuan komunikasi tersebut dapat tercapai dengan baik. Hal ini adalah motivasi di balik mengapa informasi tentang tindak tutur sangat penting untuk pengajaran bahasa. Pada titik ketika digunakan dalam konteks, sebuah ucapan tidak hanya mengandung makna yang profesional, namun juga punya kandungan kepentingan untuk tindak tutur. Teori tindak tutur lebih memfokuskan perhatian untuk cara penggunaan bahasa, menyampaikan maksud dan tujuan pembicara dengan pemanfaatan bahasa yang diharapkan. Penataan yang cermat dan tegas terhadap pelaksanaan

untuk aturan tindak tutur ini memiliki nilai penting bagi seorang guru dan murid, dalam hubungan belajar mengajar (Tarigan, 2009:38). Suatu bahasa tidak hanya di pakai dalam masyarakat skala besar, namun juga pemanfaatan bahasa di dalam ukuran mini, misalnya di instansi-instansi, termasuk pada dunia pengajaran. Bahasa mempunyai tugas utama dalam perkembangan sosial, sehingga begitu diperlukannya dalam kehidupan ber-sosial, ber-bangsa dan ber-negara, sehingga perlu yang namanya kebijakan yang berimplikasi pada pengajaran di dalam pendidikan. Jenis pendidikan yang sangat penting dalam sekolah yaitu pendidikan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dikenang karena berkumpulnya suatu pengajaran estetika. Karena menjadi suatu lembaga pengajaran yang formal, sekolah mempunyai tugas penting dan termasuk bagian untuk menciptakan orang-orang di masa yang akan datang yang memiliki bakat menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat, efektif serta penuh perhatian. dengan pengajaran bahasa Indonesia, siswa dipersilahkan untuk berlatih dan mengenal bahasa tersebut melalui bagian-bagian aspek keterampilan mendengarkan, berkomunikasi, membaca dan mengarang. Mempunyai kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, mereka akan menjadi generasi yang cerdas, kritis, kreatif dan terdidik di masa depan. Selain unsur kemajuan manusia yang terus menggelobal, bahasa Indonesia memiliki peran strategis yang penting dalam proses komunikasi, baik dalam pergaulan maupun interaksi sosial. Dengan penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, seseorang akan mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan dalam situasi dan kondisi tertentu.

Kegiatan belajar dan pembelajaran adalah bagian penting dari dua kegiatan searah (Moedjion dan Moh. Dimiyati, 1992:1). Suatu keadaan yang memungkinkan pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran yang ideal terjadi adalah suatu keadaan di mana siswa dapat berinteraksi dengan pengajar dan atau dengan materi pembelajaran di tempat tertentu yang sudah direncanakan untuk mencapai tujuan. Terlebih lagi, situasi saat ini juga bisa meningkatkan kegiatan belajar ketika memakai strategi atau media yang tepat, sementara interaksi yang baik biasanya diawali dengan kegiatan berkomunikasi dalam pembelajaran. Berkomunikasi adalah keahlian untuk melontarkan ucapan melalui diskusi dalam bahasa kepada orang lain. Proses berkomunikasi yaitu di mana ada komunikasi antara pembicara dengan pendengar dan itu bisa dianggap sebagai diskusi. Kegiatan komunikasi seperti ini memiliki tingkat yang signifikan karena belum dapat dipisahkan dari fungsi orang itu sendiri sebagai masyarakat sosial yang menggunakan percakapan untuk membangun interaksi antar personal dalam menjaga hubungan sosial di masyarakat. Dalam pembahasan percakapan, terdapat dua standar penggunaan bahasa wajar dan bahasa alamiah, khususnya adalah prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Prinsip kerja sama menyarankan supaya komunikasi verbal dilakukan dalam bentuk yang langsung, jelas, substansinya tepat, serta dapat diterapkan pada situasi dan menyesuaikan dengan konteksnya. Prinsip kerja sama diusahakan untuk menunjukkan bahwa berbahasa verbal dilakukan dengan sopan, yaitu mudah diterima, murah hati, rendah hati, cocok, simpatik, masuk akal dan bijaksana. Penyimpangan dari standar ini dapat memicu kekejaman. Misalnya, berbicara sembarangan, hanya berbicara tanpa aktivitas,

berbohong, berbicara riuh, tidak jelas, merugikan, bersalah, meremehkan orang lain, dan tidak berterus terang.

Prinsip kerjasama mencakup empat maksim percakapan, khususnya maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Dalam hal pemanfaatan standar kerjasama tidak sesuai dengan pengaturan, dapat melanggar dari prinsip kerja sama. Hal itu dapat mempengaruhi proses komunikasi yang sedang berlangsung. Pelanggaran mengenai prinsip kerjasama ditimbulkan oleh penutur yang tidak memenuhi syarat yang telah ditentukan. Kondisi yang dimaksud adalah: 1) pembicara tidak memahami masalah yang dibicarakan atau dilontarkan, dan 2) pembicara kurang memahami atau tidak menguasai topik pembahasan yang sedang berkelanjutan. Hal ini terjadi pada saat interaksi belajar dan pembelajaran di SMA Negeri 1 Praya Tengah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengambil judul penelitian tentang Penyimpangan Kerja Sama yang Terjadi pada Siswa Kelas X mengenai proses Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Praya Tengah. Penulis tertarik untuk melihat tindak tutur yang dilakukan oleh siswa kelas X di SMA Negeri 1 Praya Tengah dengan menggunakan kajian pragmatik. Sebagai seorang anggota masyarakat, kedua guru dan siswa akan langsung berhubungan dengan interaksi komunikasi dengan masyarakat yang lainnya. Sebagian dari tindak tutur yang dirujuk di atas bisa di pakai untuk mempermudah proses komunikasi di dalam masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam skripsi ini adalah bagaimanakah jenis penyimpangan dari prinsip kerja sama yang terjadi dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X di SMA Negeri 1 Praya Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertolak dari uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis penyimpangan dari prinsip kerja sama yang terjadi dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Praya Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoretis.

Penelitian atau eksplorasi ini diperlukan untuk membantu dalam bidang semantik dan pendidikan, serta dapat meningkatkan basis informasi, khususnya dalam penelitian yang membumi, khususnya dalam pemanfaatan kaidah kolaborasi dalam interaksi korespondensi.

1.4.2 Manfaat praktis.

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk penggunaan pemahaman terhadap teori-teori kebahasaan, khususnya yang berkaitan dengan teori prinsip kerja sama dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia.. Selain itu, efek samping dari penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pendidik dalam pemanfaatan prinsip kerjasama yang sesuai dalam interaksi pengajaran dan pembelajaran. Penelitian ini perlu dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi bagi

para pendidik, khususnya pengajar bahasa Indonesia untuk peningkatan kualitas interaksi belajar mengajar.

1. Manfaat penelitian bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diperlukan untuk menambah pemahaman dan informasi para ahli dalam berkonsentrasi dari atas ke bawah tentang pedoman partisipasi dalam asosiasi pengajaran dan pembelajaran di sekolah menengah.

2. Manfaat penelitian bagi guru

Untuk memperluas informasi dan memiliki pilihan untuk memberikan masukan kepada para guru dalam pemanfaatan prinsip kerja sama dalam interaksi belajar mengajar.

3. Manfaat penelitian bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan menjadi referensi atau bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang kesantunan dan tindak tutur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian terkait bertujuan untuk mengetahui keaslian suatu karya ilmiah. Pada dasarnya penelitian tidak dilakukan dari awal, tetapi secara umum terdapat potensi referensi. Hal ini dimaksudkan sebagai titik awal untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu, perlu dilakukan review terhadap penelitian yang sudah ada. Untuk memastikan keaslian penelitian, beberapa penelitian yang diterbitkan dalam bentuk karya ilmiah (makalah, esai atau jurnal) akan digunakan sebagai referensi. Terkait dengan judul tersebut, peneliti menemukan beberapa penelitian terkait, antara lain sebagai berikut.

Penelitian Yudi Handoko (2010) dengan judul “Pembelajaran Bahasa Indonesia XII SMAN 1 TERARA Kajian sosio-pragmatis tentang interaksi verbal di Nusa Tenggara Barat. Hasil penelitian berupa komunikasi verbal dalam proses pembelajaran di Indonesia Deskripsi Tindak tutur melanggar prinsip kerjasama (kuantitas, kualitas, relevansi, dan metode atau metode pelaksanaan yang maksimal) dalam komunikasi tutur dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, serta peran bahasa dalam interaksi bahasa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Anand Firmansyah (2011) melakukan penelitian tentang penyimpangan asas kerjasama, yang berjudul “Penyimpangan asas kerjasama dan asas kesantunan dalam humor lisan dan tulisan dalam karya Meng Kunteng”. Hasil penelitiannya menggambarkan penyimpangan antara prinsip kooperatif dan sopan

santun setiap kelompok humor dalam karya Gunung Kunteng. Perbedaan prinsip kerjasama antara lain penyimpangan dari pedoman kuantitatif, pedoman kualitas, pedoman terkait dan pedoman pelaksanaan.

Persamaan antara kedua studi di atas dan studi ini adalah keduanya mempelajari prinsip dan kriteria kerjasama, dan perbedaannya adalah elemen dan tema yang dipelajari. Penelitian Yudi Handoko termasuk dalam ruang lingkup penelitiannya. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada penyimpangan dari prinsip kerjasama, sedangkan ruang lingkup penelitian Yudi Handoko meliputi tindak tutur, pelanggaran prinsip kerjasama dan fungsi bahasa.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Anand Firmansyah adalah kajian faktor-faktor sastra atau non-pendidikan Subjek yang diteliti adalah humor lisan, sedangkan pada kajian unsur-unsur pendidikan subjek yang diteliti adalah tuturan bahasa Indonesia. siswa dan guru di SMA Negeri 1 Praya Tengah belajar.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pragmatik

Bidang “pragmatik” secara etimologi mulai menarik perhatian para ilmuwan dan pakar bahasa Indonesia. Bidang ini pada umumnya akan mengkaji fungsi ujaran atau bahasa, bukan struktur atau konstruksi bahasa. Secara keseluruhan, pragmatik pada umumnya akan menjadi fungsionalisme sebagai lawan formalisme.

Linguistik dianggap sebagai ilmu bahasa, termasuk berbagai bidang penelitian. Bidang penelitian linguistik adalah fonetik, morfologi, tata bahasa, semantik dan

pragmatik. Semantik dan pragmatik adalah salah satu cabang linguistik yang memiliki hubungan dalam menelaah makna-makna satuan lingual.

Pandangan Levinson dalam (Tarigan, 2015:31) mendukung penjelasan bahwa pragmatik adalah analisis hubungan antara bahasa dan konteks, dan merupakan alasan untuk penjelesaian atau laporan tentang pemahaman bahasa, dengan kata lain yaitu Analisis kemampuan pemakai bahasa dengan menghubungkan serta menyasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Dalam bukunya Tarigan yang berjudul “pengajaran pragmatik” (Tarigan, 2015: 30), Tarigan berpendapat bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks, yang disesuaikan dalam struktur suatu bahasa. Dalam pandangan ini orang dapat mengatakan bahwa pragmatik adalah penyelidikan tentang pentingnya makna dari komunikasi yang berkaitan dengan situasi dan kondisi pada saat komunikasi tersebut berlangsung.

Dilihat dari perspektif di atas, cenderung dianggap bahwa penegertian pragmatik tidak dapat dipisahkan dari bahasa dan konteks. Maka dari pada itu, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan bagian dari salah satu cabang ilmu kebahasaan yang mengkaji pembicara untuk mengu bah suatu kata yang diungkapkan secara verbal sesuai dengan konteksnya sehingga komunikasi dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Melalui cara ini, dalam sebuah dialog antara pembicara dan pengisi suara, harus saling memahami makna dan konteks dari tuturan dengan tujuan agar dialog tersebut dapat bermanfaat. Untuk situasi

ini, penting untuk di mengerti bahwa kemampuan berbahasa yang baik tidak hanya terletak pada konsistensi sintaksis, tetapi juga dalam kaidah-kaidah pragmatik.

2.2.2 Tuturan

Tuturan merupakan ekspresi yang ungkapkan oleh pembicara kepada mitra tutur saat menyampaikan. Dalam kajian pragmatik, aktivitas atau kegiatan melakukan tuturan, ucapan, ujaran, wacana, atau ekspresi dengan maksud tertentu itulah yang meupakan tindak tutur atau tindakan wacana (Gunarwan dalam Rustono, 1999: 32). Mengingat penilaian di atas, sangat baik dapat diklarifikasi bahwa tuturan dalam kajian pragmatik adalah suatu tindak tutur. Tuturan di sini adalah kalimat yang diucapkan oleh penutur ketika sedang menyampaikan. Komunikasi sebagai ujaran biasanya berupa kalimat pilihan, kalimat tanya, kalimat negasi seperti *tidak* dan *bukan* atau kalimat permohonan dan doa.

Wijana (1996: 12) mengartikan bahwa tuturan dalam pragmatik adalah salah satu bentuk tindak tutur. Maka dari pada itu tuturan yang dihasilkan merupakan salah satu bentuk tingkah laku tuturan. Mengenai pragmatik, dapat ditekankan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara kalimat (sentence) dan fonetik (utterance). Kalimat merupakan entitas gramatikal dan merupakan hasil dari penggunaan bahasa yang mereka identifikasi dalam keadaan tertentu. Berdasarkan pemahaman tersebut dapat dipahami bahwa tuturan bisa diartikan menjadi tuturan yang dihasilkan dari proses tindak tutur yang mengandung makna dan digunakan dalam situasi tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwa tuturan adalah salah satu bentuk tindak tutur. ujaran dalam bentuk pernyataan formal biasanya memberikan informasi, namun ada juga ujaran yang memiliki fungsi lebih, yaitu yang melakukan suatu tindak bahasa. Tuturan dalam penelitian pragmatis dapat dipahami sebagai penggunaan kalimat oleh penutur di lingkungan sekitar dan pada saat tertentu.

2.2.3 Peristiwa Tutur

Peristiwa-peristiwa tutur diidentifikasi dengan setiap faktor yang mencakup peristiwa-peristiwa tutur. Faktor yang dimaksud di sini adalah wilayah, waktu, psikologi, audiens, tujuan, isi tuturan, teknik penyampaian, struktur bahasa, dan standar bahasa. Sesuai dengan itu, Chaer dan Agustina (2010: 47) berpendapat bahwa peristiwa tutur merupakan proses dari setidaknya satu jenis tuturan atau komunikasi bahasa yang terjadi secara terus-menerus, yang mencakup dua pertemuan, untuk lebih spesifik pembicara dan penanya, dalam hal waktu, tempat dan situasi tertentu. Oleh karena itu, komunikasi bahasa yang berkelanjutan digunakan untuk menyampaikan data atau informasi tentang subjek, waktu, tempat, dan keadaan tertentu antara dua pihak, yang dikenal sebagai peristiwa tutur. Dengan cara ini, peristiwa tutur adalah rangkaian kegiatan yang terdiri dari berbagai tindak tutur yang dikoordinasikan demi mencapai suatu pembicaraan dan dituntut pada tujuan peristiwanya.

Hymes dalam Chaer (2010:48) menunjukkan bahwa ketika inisial-inisial itu dieja bersama untuk membentuk akronim *SPEAKING*, delapan komponen harus ada dalam tindak tutur. Semua komponennya adalah sebagai berikut.

(1) S = pengaturan dan scenario (*Setting and scene*)

Latar mengacu pada waktu dan tempat pidato, dan adegan mengacu pada keadaan psikologis percakapan. Waktu, lokasi, dan situasi bicara yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan varian bahasa yang berbeda.

(2) P = Peserta (*Participants*)

merupakan pihak yang di dalamnya terlibat pertuturan, baik penutur dan lawan tutur, penyapa atau pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).

(3) E = tujuan: maksud dan tujuan (*Ends : purpose and goal*)

Ends, mengacu pada maksud dan tujuan pertuturan.

(4) A = urutan tindakan (*Act sequences*)

Urutan perilaku mengarah pada bentuk dan isi ucapan. Bentuk ucapan ini melibatkan kata-kata yang di pakai, cara menggunakannya, dan hubungan antara apa yang diucapkan dan konteks percakapan.

(5) K = kunci: nada atau semangat tindakan (*Key : tone or spirit of act*)

Kuncinya adalah nada, metode dan semangat pesan: ceria, serius, berumur pendek, sombong, konyol, dll. Ini juga dapat ditunjukkan dengan isyarat atau isyarat.

(6) I = alat (*Instrumentalities*)

Alat mengacu pada bahasa yang di pakai, seperti ucapan, tulisan, telegraf atau saluran telepon. Pada alat ini mengacu terhadap kode suara yang di pakai, seperti bahasa, dialek, varian, atau registrasi.

(7) N = spesifikasi interaksi dan interpretasi (*Norm of interaction and interpretation*)

Norma dan interpretasi interaksi mengacu pada norma atau aturan interaksi. Contohnya, ketika berbicara tentang cara menyela dan mengajukan pertanyaan, ini mengacu pada interpretasi ujaran lawan bicara.

(8) G = tipe (*Genre*)

Genre mengacu pada cara berekspresi, seperti narasi, puisi, peribahasa, doa, dll. Dalam perbincangan antara pembeli dan penjual di pasar Suronegaran dan Kongsu Purworejo, komponen fonetik yang mengandung singkatan digunakan sebagai faktor penunjang untuk menganalisis perilaku suara. Saat proses percakapan terjadi atau saat kedua pihak melakukan negosiasi harga, maka dialog antara pembeli dan penjual adalah untuk menentukan harga yang disepakati.

2.2.4 Aspek-aspek situasi tutur

Pragmatik mengkaji makna yang terkait dengan konteks verbal. Penutur dan mitra tutur atau yang berbicara harus memperhatikan semua aspek situasi sehingga tuturan mereka dapat saling memahami. Tarigan (2015: 32) mengemukakan bahwa berbagai aspek konteks verbal memudahkan kita untuk

mendefinisikan secara jelas hal-hal dalam bidang eksplorasi pragmatis dan penelitian semantik.

Mengenai berbagai niat yang dapat dikomunikasikan pembicara dalam tuturannya, Leech (dalam Rohmadi, 2010: 27-28) mengedepankan beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam penelitian pragmatik. Aspek tersebut adalah sebagai berikut.

1) Penutur dan lawan tutur

Jika tuturan yang dimaksud dikomunikasikan melalui media tulis, maka konsep pembicara dan lawan bicara juga mencakup pengarang dan pembaca. Aspek yang terkait dengan pembicara dan lawan bicaranya adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, dan keakraban. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa harus ada penutur dan lawan tutur dalam konteks bertutur, yaitu sasaran atau teman penutur dalam diskusi tersebut.

2) Konteks tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam sebuah aspek fisik atau aspek sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Dalam pragmatik, aspek pada dasarnya adalah semua informasi dasar yang dilihat bersama oleh pembicara dan pendengar. Artikulasi ini menjelaskan bahwa seorang pendengar atau mitra tutur harus mempunyai kemampuan untuk memahami sebuah tuturan yang dilakukan oleh penutur.

3) Tujuan tuturan

Bentuk dan jenis tuturan yang diucapkan oleh penutur dilatar belakangi karena ada maksud dan tujuan tertentu. Dalam hal ini, berbagai bentuk tuturan

dapat di pakai untuk mengungkapkan suatu maksud, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan penjelasan tersebut bisa dipahami bahwa tujuan tuturan adalah agar lawan bicara memahami tuturan yang disampaikan oleh penutur.

4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktifitas

Pragmatik juga menyangkut dengan tindak tutur yang berlangsung dalam situasi tertentu. Dalam hal ini, pragmatik bahasa lebih spesifik daripada tata bahasa. Baik pembicara dan lawan bicara dengan jelas menganggap tuturan sebagai aktifitas tertentu, serta waktu dan tempat pengutaraannya. Aspek ini melibatkan tindakan atau pertunjukan verbal yang terjadi dalam keadaan dan waktu tertentu.

5) Tuturan sebagai produk tindak verbal

Bahasa dalam empat standar merupakan bentuk dan fungsi kata kerja dalam pragmatik. Tindak tutur yang dihasilkan merupakan salah satu bentuk tindak tutur, dan ungkapan ini menjelaskan bahwa tindak tutur adalah suatu perbuatan mengungkapkan tuturan atau kata.

2.2.5 Prinsip kerja sama

Prinsip kerja sama lebih mengarahkan ke cara peserta tutur melakukan diskusi atau berdialog secara rasional dengan berfokus pada kesesuaian tutur kata satu sama lain. Teori prinsip kerja sama dikemukakan oleh seseorang bernama Grice. Grice membagi prinsip kerjasama menjadi empat maksim. Keempat maksim itu disebut maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Pandangan Rahardi (2005: 52) lebih jauh membuktikan hal tersebut, hal ini menunjukkan supaya maksud dari

pembicara tersampaikan kepada lawan bicaranya, perlu diikuti prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) prinsip kejelasan; (2) keringkasan atau kepadatan; (3) Prinsip kontinuitas atau kelangsungan. Prinsip-prinsip ini diwujudkan dalam prinsip kerja sama Grice. Maksim prinsip kerjasama itu adalah maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Penjelasan dari maksim tersebut ialah sebagai berikut.

a) Maksim kuantitas (*the maxim of quantity*)

Arti dari maksim kuantitas adalah bahwa pembicara harus mengatakan sesuatu yang asli, tidak berlebihan atau penuh. Bahasa atau ucapan yang di tuturkan harus memenuhi kebutuhan lawan bicaranya. Apalagi tuturan yang agak memuaskan, mencerahkan dan menggambarkan, hal ini menjadi ciri dari maksim ini.

b) Maksim kualitas (*the maxim of quality*)

Ciri dari maksim ini adalah amanah dan kejelasan suatu ucapan, sehingga harus disesuaikan dengan realitas dan pembuktian dari ucapan yang baik dan benar. Pembicara yang mengucapkan pernyataan dengan salah atau keliru dianggap melanggar maksim ini.

c) Maksim relevansi (*the maxim of relevance*)

Kelancaran dialog antara pembicara dan audiens dipengaruhi oleh langkah-langkah penting ini. Aturan dari maksim relevansi ini yaitu menuntut anggota dari seorang pembicara untuk secara konsisten untuk slalu fokus pada konteks pembicaraan atau mengatakan sesuatu yang masih terkait dengan topic

diskusi tersebut. Jika salah satu anggota tidak mengikuti aturan kepentingan, dialog/diskusi tidak akan berjalan seperti yang diharapkan sebelumnya.

d) Maksim pelaksanaan (*the maksim of manner*)

maksim ini mengantisipasi bahwa pembicara harus mengatakan sesuatu yang tidak salah lagi dalam berdialog atau harus jelas, sesuai adanya, benar-benar tanpa banyak makna, dan tanpa ambiguitas dan tidak menimbulkan gejolak atau kebingungan bagi lawan bicaranya. Penutur yang menyalahgunakan aturan maksim pelaksanaan ini bisa mempersulit pendengar untuk memahami dan harus menemukan poin pembicara. Dilihat dari penjabaran prinsip kerjasama di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) maksim kuantitas adalah kaidah yang mengharuskan penutur untuk saling membantu atau kerjasama untuk berbicara dengan sopan atau secara tidak berlebihan caranya memberikan jawaban kepada lawan bicara dan dengan secukupnya.
- (2) Maksim kualitas menuntut seorang penutur untuk saling membantu dalam berbicara atau memberikan penjelasan yang mengandung kebenaran atau sudah terbukti dan teruji kebenarannya, sehingga jika kalimat yang diungkapkan secara lisan oleh pembicara atau pembicara tidak benar, dianggap menyalahgunakan dan dianggap melanggar maksim ini.
- (3) Maksim relevansi, tujuan maksim ini adalah untuk mengharapkan anggota untuk tetap mengucapkan sesuatu sesuai dengan konteks pembicaraan, sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan lancar.

- (4) Maksim terakhir, maksim cara atau maksim pelaksanaan merupakan maksim yang menuntut penutur untuk membuat komunikasi yang jelas, yang mudah di pahami, rasional, dan tidak ambigu. Sehingga diskusi berlangsung sesuai rencana dan lawan tutur tidak kebingungan memahami maksud dari penutur.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Desain penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan penelitian yang akan dilakukan. Demikian pula, penelitian ini harus memiliki metode penelitian yang relevan dengan objek penelitian. Dimana penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan deskriptif. Arikunto (2010:3) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menyelidiki lingkungan, kondisi, atau hal lain, dan hasilnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

Sesuai pengertian di atas, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan deskriptif, meliputi lokasi penelitian, data, sumber data, alat penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data. Bentuk penelitian kualitatif ini menggambarkan laporan penelitian yang penulisnya tidak menggunakan perhitungan atau statistik.

3.2 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dilakukannya penelitian. Dalam penelitian ini, dilakukan di SMA Negeri 1 Praya Tengah.

3.3 Data dan sumber data

3.3.1 Data

Data yang di pakai untuk menjawab pertanyaan penelitian ini merupakan ucapan dialog dan informasi tentang kondisi dialog (Zamzani, 2007: 59). Data bahasa lisan yang terdapat dalam kegiatan belajar mengajar bahasa lisan yang digunakan sebagai data penelitian meliputi hal-hal yang bersangkutan dengan

penyimpangan dari prinsip kerjasama. Peneliti merekam data dalam bentuk rekaman suara kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tertulis. Peneliti juga menunjukkan konten penting yang mendukung data penelitian.

3.3.2 Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA Negeri 1 Praya Tengah dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Peneliti dapat memperoleh data tentang ekspresi lisan terkait tuturan. Dilihat dari banyaknya siswa kelas X di SMA Negeri 1 Praya Tengah, terdapat 7 ruang kelas. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik snowball sampling untuk memilih 5 siswa dari setiap kelas X di SMAN I Praya Tengah sebagai sampel penelitian. Snowball sampling adalah salah satu teknik pengambilan sampel untuk sumber data yang semula jumlahnya sedikit, tetapi akan semakin banyak dari waktu ke waktu (Sugiyono, 2013: 54). Hal ini dilakukan karena jumlah data yang kecil atau sedikit maka sumber data belum dapat memberikan data yang memuaskan, sehingga kami mencari sumber data lain yang bisa di jadikan sumber data. Oleh karena itu, jumlah sampel sumber data akan semakin banyak, seperti bola salju yang bergulir, seiring berjalannya waktu, akan semakin besar.

3.4 Instrumen penelitian

Instrument penelitian merupakan alat atau sarana yang di pakai peneliti untuk pengumpulan data, dalam arti lebih akurat, lengkap dan sistematis, sehingga memberikan kemudahan untuk diolah (Arikunto, 2010: 203), sehingga pekerjaan lebih mudah dan hasil lebih baik. Seperti yang ditunjukkan oleh definisi ini, dapat diperjelas bahwa alat pemeriksaan merupakan alat atau media yang di pakai oleh

para ahli untuk pengukuran keragaman informasi, sehingga penanganannya lebih sederhana, hasilnya lebih bagus, lebih lengkap, dan lebih teratur. Perangkat yang digunakan untuk penelitian ini hanyalah peneliti sendiri dan sumber utama alat tersebut. Yang menjadi sumber utama alat tersebut yaitu penulisan penelitian, buku prinsip kerjasama, buku pragmatik dan lain-lain. Sedangkan yang menjadi Sumber alat bantu yaitu Buku-buku yang mendukung penulisan proposal ini, dan media pendukung pengambilan data perekaman lainnya, seperti telepon genggam (handheld phone).

3.5 Metode pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data, proses yang dilakukan merupakan mengumpulkan data dari berbagai sumber data untuk mencari informasi terkait masalah data. Tahap pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui metode observasi atau simak, teknik catat dan teknik rekam.

3.5.1 Metode simak

Metode penyediaan data ini dinamakan metode menyimak, karena metode bagi peneliti untuk memperoleh data adalah melalui penggunaan bahasa menyimak. Kata menyimak di sini tidak hanya terkait dengan penggunaan bahasa lisan, tetapi juga terkait dengan penggunaan bahasa tulis. Teknik dasar dari metode ini berupa teknik perkusi. Keterampilan lanjutan berupa keterampilan menyimak libat cakap, keterampilan menyimak bebas libat cakap, keterampilan mencatat dan keterampilan merekam (Mahsun, 2017: 91-92).

3.5.2 Teknik catat

Teknik catat adalah teknik canggih yang digunakan ketika menerapkan metode mendengarkan, dengan teknik canggih tersebut (Mahsun, 2017: 93). Pada tahap ini, data yang ditemui saat mengamati dan mendengarkan objek penelitian, selanjutnya akan dicatat dalam kartu informasi atau data yang telah disusun. Selain itu, periksa catatan di kartu informasi atau data sesuai dengan tujuan penelitian.

3.5.3 Teknik rekam

Jika bahasa yang dipelajari merupakan bahasa yang digunakan oleh pemiliknya, maka dapat digunakan teknologi rekam (Mahsun, 2017: 93). Teknologi perekaman dirancang untuk menyederhanakan inspeksi dan koreksi selama dan setelah penyelidikan informasi. Tekhnologi tersebut juga dapat digunakan sebagai modal untuk menemukan setting di sekitar diskusi. Pengaturan ini kemudian dapat digunakan untuk memutuskan tujuan yang menyimpang dari pedoman kolaborasi.

3.6 Metode analisis data

Setelah mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, data yang dikumpulkan akan di tentukan peneliti, selanjutnya dilakukan analisis data.

Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2013:91) mengemukakan, kegiatan analisis data kualitatif harus dilakukan dengan susah payah dan terus menerus dilakukan untuk menjenuhkan data. Kegiatan dalam analisis data berupa bagan atau grafik untuk penyederhanaan data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

1) **“Data Reduction” (reduksi data)**

Perampingan data berarti merangkum, menentukan isi utama, fokus pada isi penting, serta menemukan tema dan pola. Oleh karena itu, data yang sudah di reduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan peneliti lebih mudah untuk mengumpulkan dan mencari data yang lebih banyak pada saat dibutuhkan (Sugiyono, 2013: 92).

2) **“Concluding Drawing/Verification”**

Adalah untuk menarik kesimpulan dan verifikasi berdasarkan analisis data kualitatif oleh Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2013: 99). Kesimpulan awal masih merupakan kesimpulan sementara, jika terdapat bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya, kesimpulan tersebut akan berubah. Namun, jika peneliti kembali ke lokasi untuk mengumpulkan data, dan kesimpulan awal didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten, maka kesimpulan yang disajikan adalah kesimpulan yang kredibel. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian kualitatif mungkin bisa menjawab pertanyaan yang diajukan di awal, tetapi belum tentu, karena seperti disebutkan di atas, masalah dalam penelitian kualitatif masih memiliki sifat yang sementara, kemudian akan berkembang begitu penelitian memasuki lapangan.

3) **”Data Display”(penyajian data)**

Setelah data direduksi, cara selanjutnya adalah menampilkan data, yang akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan melalui deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, diagram alur, dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan

Huberman dalam (Sugiyono, 2013: 95) mengemukakan bahwa “bentuk tampilan data yang paling umum digunakan untuk data penelitian kualitatif di masa lalu adalah teks naratif”. Karena teks naratif merupakan penyajian data yang paling umum digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Dengan menampilkan data, Anda dapat lebih cepat memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan lebih lanjut berdasarkan apa yang sudah Anda ketahui.

3.7 Teknik penyajian hasil analisis data

Hasil analisis penelitian ini disajikan sesuai dengan aturan yang telah ditentukan pada tahap sebelumnya. Penyajian hasil analisis bersifat deskriptif dan berdasarkan data yang ada. Hasil analisis penelitian ini disajikan secara informal. Metode informal adalah dengan menggunakan ungkapan kata umum, termasuk istilah teknis (Mahsun, 2017: 125). Peneliti menyajikan hasil analisis berupa jenis-jenis penyimpangan yang terjadi dalam interaksi belajar mengajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Praya Tengah. Dalam hal ini, peneliti tidak menggunakan tanda atau simbol khusus, tetapi menggunakan kata-kata umum yang lebih rinci untuk memudahkan pemahaman.